

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang terjadi ketika tubuh tidak dapat memproduksi insulin yang cukup atau tidak bisa menggunakan insulin dengan efektif. Insulin adalah hormon yang diproduksi oleh pankreas yang membiarkan glukosa dalam sirkulasi darah masuk ke dalam sel tubuh dimana glukosa tersebut akan dikonversi menjadi energi yang dibutuhkan oleh otot dan jaringan. Seseorang dengan penyakit diabetes tidak dapat menyerap glukosa dengan benar sehingga glukosa tersebut tetap berada dalam sirkulasi darah atau disebut hiperglikemia yang dapat merusak jaringan tubuh setiap waktu. Kerusakan ini dapat menyebabkan kelumpuhan dan komplikasi kesehatan (Anggraini *et al*, 2019). Diabetes merupakan penyakit kronis disebabkan oleh gangguan menahun terutama pada sistem metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein dalam tubuh. Gangguan metabolisme tersebut disebabkan kurangnya produksi hormon insulin, yang diperlukan dalam proses perubahan gula menjadi tenaga serta sintesis lemak. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya hiperglikemia, yaitu meningkatnya kadar gula darah atau terdapat kandungan gula dalam urin dan zat keton serta asam yang berlebihan. Kadar gula darah yang tidak terkontrol mengakibatkan komplikasi abnormalitas metabolik, setelah beberapa lama menderita diabetes, berupa komplikasi makrovaskuler maupun komplikasi mikrovaskuler (Asmini, 2014).

Prevalensi penderita diabetes melitus di seluruh dunia sangat tinggi dan cenderung meningkat setiap tahun. Di Indonesia berdasarkan data dari IDF Atlas pada tahun 2015 menempati peringkat ke-7 dengan penderita diabetes melitus tertinggi di dunia. Presentase

kematian akibat diabetes di Indonesia merupakan yang tertinggi kedua setelah Srilanka (Anggraini *et al*, 2019). Menurut laporan World Health Organization (WHO), jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia menduduki peringkat keempat terbesar di dunia. WHO memprediksi kenaikan jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Riset kesehatan yang dilakukan pada tahun 2013 untuk diabetes melitus berdasarkan wawancara terjadi peningkatan dari 1,1% (2007) menjadi 2,4% (2013) (Radianah *et al*, 2016). Diabetes Melitus (DM) di Indonesia menempati urutan keempat dengan jumlah penderita terbesar di dunia setelah India, Cina, Amerika Serikat. Prevalensi DM 8,4% dari total penduduk, pada tahun 2025 diperkirakan meningkat menjadi 12,4 juta penderita. Data Departemen Kesehatan mengatakan jumlah pasien DM menempati urutan pertama dari seluruh penyakit endokrin dan 2% diantaranya mengalami komplikasi. DM Tipe 2 memegang 90-95% dari keseluruhan populasi penderita diabetes. DM Tipe 2 bukan disebabkan oleh kurangnya sekresi insulin, tetapi karena sel-sel sasaran insulin gagal atau tak mampu merespon insulin secara normal (Mokolomban *et al*, 2018).

Kepatuhan dapat didefinisikan sebagai sikap pasien mengikuti anjuran dokter terhadap penggunaan obat yang diberikan. Ketidakepatuhan pasien dalam menjalankan terapi merupakan salah satu penyebab kegagalan terapi. Hal ini sering disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman pasien tentang obat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan obat untuk terapinya. (Wijaya *et al*, 2015). Kepatuhan pengobatan adalah kesesuaian pasien terhadap anjuran atas medikasi yang telah diresepkan yang terkait dengan waktu, dosis, dan frekuensi. Hubungan antara pasien, penyedia layanan kesehatan, dan dukungan sosial merupakan faktor penentu interpersonal yang mendasar dan terkait erat dengan kepatuhan minum obat. Salah satu faktor yang

berperan dalam kegagalan pengontrolan glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2 adalah faktor ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan. Selain itu rendahnya ketidakpatuhan dalam pengobatan dapat disebabkan karena regimen obat yang diberikan terlalu banyak sehingga pasien akan semakin sulit untuk mengikuti regimen tersebut. Faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan pengobatan dan penyakit antara lain faktor pasien, durasi atau lamanya penyakit, sosio ekonomi, faktor demografi dan keparahan penyakit (Radianah *et al*, 2016). Penelitian yang digunakan adalah penelitian menggunakan metode deskriptif untuk melihat suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat deskripsi tentang suatu keadaan yang dilakukan secara *cross sectional*. Pengambilan data menggunakan Kuesioner Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) yang dibagikan kepada pasien diabetes melitus yang menggunakan obat oral di Apotek Puspa Indah Farma Malang.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan instrument MMAS-8 adalah penelitian yang dilakukan di Puskesmas wilayah Surabaya tingkat ketidakpatuhan meminum obat lebih tinggi (Wijaya, 2015). Pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Temindung Samarinda memiliki tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik oral rendah pada periode Juni hingga Juli 2014 (Ramadhan *et al*, 2015). Sedangkan penelitian yang dilakukan di Apotek Sehat Banyudono Boyolali adalah tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik kategori rendah (Anggraini, 2019). Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk kedalam kategori rendah dalam kepatuhan penggunaan obat antidiabetik periode Agustus-September 2015 (Rasdianah *et al*, 2016).

Dari penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya adalah masih rendahnya tingkat kepatuhan meminum obat antidiabetik oral, dan masih kurangnya dilakukan penelitian untuk meneliti tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik di kota Malang, oleh karena itu peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik oral pada pasien diabetes melitus di Apotek Puspa Indah Farma Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus di Apotek Puspa Indah Farma Malang?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus di Apotek Puspa Indah Farma Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan meminum obat antidiabetik oral di Apotek Puspa Indah Farma Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat bagi Apotek

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan salah satu sumber informasi dan evaluasi kepada pihak rumah sakit agar dapat memberikan edukasi kepada pasien agar lebih patuh dalam meminum obat.

1.4.2 Manfaat bagi responden

Menjadikan evaluasi kepada pasien agar lebih patuh meminum obat antidiabetes untuk mengurangi terjadinya komplikasi akibat diabetes melitus.

1.4.3 Manfaat bagi ilmu kefarmasian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi tenaga teknis kefarmasian dalam menjalankan tugasnya.

1.4.4 Manfaat bagi peneliti

- a. Penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam upaya menambah ilmu pengetahuan tentang kepatuhan pasien dalam penggunaan obat antidiabetes.
- b. Peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang diperoleh selama pendidikan dan menambah pengetahuan serta pengalaman dalam membuat suatu penelitian ilmiah.